

PENDIDIKAN BERBASIS JENDER

Syanurdin

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unihaz

e-mail: syanurdin@gmail.com

Diterima 30 Oktober 2016, Direvisi 4 November 2016, Disetujui Publikasi 15 Desember 2016

ABSTRACT

There is a scientific study related to gender. It seems that the results of the study, especially those related to gender, have developed rapidly. This is evidenced by the shift of research paradigm to research that does not solely examine the problem of education and language related to sex in the biological sense, but has led to the paradigm of gender research as a social and cultural concept. Aldous Huxley in Coulmas (1988: 36) states that in the 18th century, where logic and science became a fashion (trend). Women try to talk like men, while in the 20th century just the opposite. The results of the study should be concerned teachers in implementing the learning process in school

Keywords : Education and Gender

ABSTRAK

Ada suatu kajian ilmiah yang berkaitan dengan jender. Nampaknya hasil kajian tersebut, khususnya yang berkaitan dengan jender mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu terbukti dengan bergesernya paradigma penelitian ke arah penelitian yang tidak semata-mata hanya meneliti masalah pendidikan dan bahasa yang berkaitan dengan sex dalam pengertian biologis, melainkan telah menuju pada paradigma penelitian jender sebagai konsep sosial dan budaya. Aldous Huxley dalam Coulmas (1988: 36) menyatakan bahwa pada abad 18, di mana logika dan ilmu pengetahuan menjadi sebuah mode (*trend*). Perempuan berusaha berbicara seperti halnya laki-laki, sementara itu pada abad 20 justru terjadi sebaliknya. Hasil kajian tersebut hendaknya menjadi perhatian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Kata kunci : Pendidikan dan Jender

A. Pendahuluan

Guru sebagai pendidik perlu mengenali karakteristik anak didik, seperti latar belakang ekonomi keluarga, lingkungan social budaya masyarakat, dan yang tak kalah pentingnya dari karakteristik itu adalah masalah jender. Perhatian terhadap jender ini sering terabaikan, karena guru selalu terfokus pada prestasi belajar anak. Padahal masalah

tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka membentuk kepribadian anak yang utuh.

Ada perbedaan pengertian antara sex dan jender, istilah sex digunakan untuk mengacu pada perbedaan biologis atau anatomis antara pria dan wanita, sementara jender mengacu pada perbedaan sosial dan budaya antara pria dan wanita (Wodak dan

Benke dalam Coulmas, 1988: 128). Namun, perlu dibedakan pula antara pengertian jender dalam sosiolinguistik dan jender dalam linguistik deskriptif. Jender dalam linguistik deskriptif dipahami sebagai pembagian kategori gramatikal nomina ke dalam kelas yang dapat diberi ciri secara mendasar berdasarkan sex. Pembagian itu meliputi maskulin, feminim, dan netral (Matthews 1997: 142).

Kebanyakan orang mengetahui bahwa apa yang terjadi dan seharusnya terjadi pada kedua jenis kelamin tersebut. Perempuan dan laki-laki berbicara secara berbeda adalah benar-benar alamiah. Hal ini dapat dilihat dari perangkat tuturan yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin itu. Vokal laki-laki lebih panjang, laringnya lebih besar, suaranya lebih dalam sebab vibrasi cord vokal laki-laki lebih rendah frekuensinya bila dibandingkan dengan perempuan. Rata-rata vibrasi suara laki-laki antara 80 dan 200 siklus per detik, sedangkan perempuan antara 120 dan 400 hertz. Frekuensi suara ditentukan oleh kondisi fisik, bentuk, dan panjang bidang vokal.

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan ini telah menarik perhatian pergerakan feminis pada masyarakat barat dan menjadi agenda perhatian mereka sejak pertengahan tahun 1970-an. Banyak sarjana dan aktivis mempertanyakan gagasan kelaziman masyarakat barat dan mulai mempertanyakan bagaimana konsep feminim

dan maskulin yang mereka inginkan. Polimik dan perdebatan tentang perilaku berkaitan dengan jenis kelamin (*sex*) harus dipahami sebagai sesuatu yang berbeda atau dominan (Camerson, 1992). Kedua pendekatan tersebut berupaya mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengapa suatu masyarakat menonjolkan atau tidak menonjolkan perbedaan dari kedua jenis kelamin tersebut dan bagaimana bahasa digunakan sebagai penanda perbedaan yang dimaksud, tetapi penjelasannya berbeda.

Dengan melihat sifat dan bentuk perilaku bahasa laki-laki (*men*) dapat dikenal sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. Penjelasan di atas, contohnya seperti yang terjadi pada kaum perempuan di kota New York, ditemukan bahwa penggunaan bahasa non-standar lebih sedikit dibandingkan dengan kaum laki-laki. Pendapat yang berbeda mengasumsikan bahwa peranan perempuan dalam mendidik anak menjadikan mereka sadar akan statusnya. Hal ini dilakukan semata-mata dimaksudkan dalam rangka meningkatkan meraih peluang ke depan dan statusnya (Labov, 1990; Gordon, 1997). Kecenderungan serupa terjadi pula pada beberapa masyarakat bahasa, seperti Norwich (Trudgill, 1994) dan Amsterdam (Berouwer dan van Hoult, 1992). Perbedaan perilaku bebrbahasa antara laki-laki dan perempuan juga terjadi karena beberapa

alasan, seperti kekuasaan (*power*) dan dominasi (*domination*).

Perbedaan lain disebabkan oleh adanya perbedaan norma dalam percakapan sebagai akibat dari interaksi yang hanya berlangsung/terjadi pada teman kelompok sejenis kelamin tunggal. Perbedaan pola pergaulan menyebabkan anak laki-laki menjadi kosen dengan status dan penonjolan dirinya, sementara bagi anak-anak perempuan lebih cocok untuk melibatkan diri secara langsung. Hasil dari bentuk percakapan tersebut digambarkan sebagai persaingan (*competitive*) dan kerja sama (*cooperative*) (Eckert, 1989; Tannen, 1991).

A. Otak Pria dan Wanita

Paul Broca, ilmuwan Prancis mengklaim adanya "medan broca" pada otak tempat produksi bahasa-ujar, juga menyatakan bahwa otak pria lebih besar, mempunyai fungsi lebih baik, lebih cerdas, dan memiliki kelebihan lainnya bila dibandingkan dengan otak wanita (Awuy, 1999). Temuan ini kemudian dijadikan dasar atau pegangan para ahli dalam berbagai bidang untuk memperlakukan wanita berbeda dengan pria. Benarkah otak pria lebih unggul daripada wanita?

Majalah Femina edisi bulan juni 1999 menurunkan artikel yang berjudul "Otak Kita, Keunggulan Kita," dan yang dimaksud dengan kita di sini adalah wanita. Dalam

tulisan itu diakui memang ukuran otak pria lebih besar antara 10-15% daripada otak wanita. Konon karena lebih besar inilah, otak pria dikira lebih unggul. Padahal temuan mutakhir di bidang neurologi menegaskan bahwa dalam beberapa hal otak wanita lebih unggul. Telah dibuktikan bahwa otak wanita berfungsi secara berbeda dengan otak pria dan dalam beberapa hal perbedaan itu membuat wanita lebih unggul. Lalu dimanakah letak keunggulan otak wanita?

B. Otak Wanita Lebih Seimbang

Raquel Gur, psiatris dari Universitas California mengatakan bahwa memang tidak ada seorang ahli pun bisa menyodorkan kesimpulan apa arti perbedaan fisik otak pria dan wanita (dalam ukuran, struktur, dan kepekaan) itu. Namun, yang jelas meskipun otak pria dan wanita melakukan pekerjaan yang sama, tetapi cara kerja keduanya berbeda.

Asumsi adanya perbedaan cara kerja otak pria dan wanita itu terutama dilakukan oleh perbedaan kepadatan sel-sel saraf atau neuron pada suatu daerah di otak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lepas dari soal ukuran, daerah tertentu otak wanita lebih kaya akan neuron dibandingkan dengan otak pria. Perlu dicatat makin banyak jumlah neuron di suatu daerah, makin kuat fungsi otak di sana. Umpamanya, kesan "cerewet" (dalam arti positif) yang melekat pada wanita, dalam arti memiliki

kemampuan verbal yang tinggi, ternyata dapat dilacak dengan ke otaknya. Daerah otak wanita yang mengurus kemampuan kognitif tingkat tinggi (antara lain kemampuan berbahasa) lebih banyak neuronya dibandingkan dengan daerah yang sama pada otak pria.

Selain dari itu, kalau anak perempuan lebih cepat pandai bicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan belajar bila dibandingkan dengan anak laki-laki, para ahli memperkirakan ada kaitannya dengan kemampuan wanita menggunakan kedua belah hemisfernya (kiri dan kanan) ketika membaca atau melakukan kegiatan verbal lainnya. Sedangkan pria hanya menggunakan salah satu hemisfernya (biasanya sebelah kiri).

Penggunaan otak kiri dan kanan secara serentak membuat wanita dewasa lebih lincah dalam soal verbal dibandingkan dengan pria. Di dalam tes terbukti dalam waktu yang sama wanita dapat menyebutkan lebih banyak dari suatu huruf serta jauh berbeda cepat dalam mengingat huruf-huruf dibandingkan dengan pria. Begitu juga, bila wanita terserang stroke atau cedera otak kemampuan berbahasanya tidak terlalu terganggu, walaupun terganggu akan lebih cepat pulih dibandingkan dengan pria.

Menurut Mark George M.D, ahli neurologi *Medical University South Caroline*, Amerika Serikat, apapun yang dilakukan wanita bagian otaknya yang

bekerja selalu lebih luas dibandingkan dengan pria. Dengan teknik MRI (*Magnetic Resonance Imaging*), semacam alat perekam yang canggih, dapat dilihat bila pria menggunakan otaknya tampaklah kegiatan neuron-neuron berupa nyala hanya di suatu daerah tertentu. Padahal kalau wanita menggunakan otaknya daerah yang menyala sangat luas. Mengapa demikian? Karena serat-serat yang menyumbat antardaerah di otak wanita lebih tebal bila dibandingkan dengan pria. Dengan keadaan seperti ini para peneliti menyimpulkan bahwa wanita memiliki kemampuan memadukan banyak aspek kognitif dalam berpikir. Bukan hanya rasio, tetapi emosi dan instingnya juga terlibat. Ada yang menyatakan kemampuan ini sebagai intelegensi emosional, atau juga intuisi wanita, meskipun kesimpulan ini masih kontroversial.

Kemampuan intuitif ini sepiantas tampaknya membuat wanita tidak tegas dalam membuat keputusan. Namun, sebenarnya dia lebih peka dan bisa melihat hal-hal yang tidak tampak oleh pria. Umpamanya, wanitalah yang lebih dahulu mendeteksi anak yang sedang menyembunyikan kemurungannya, teman kantor yang sedang punya masalah atau suami yang sedang gelisah, meskipun yang bersangkutan berpura-pura tidak terjadi apapun. Jadi, dengan adanya "keerja sama" emosi, rasio, dan intuisi menyebabkan

wanita tidak melihat segala sesuatu secara apa adanya seperti yang dilakukan pria.

C. Otak Wanita Lebih Tajam

Menurut Thomas Crook dan sejumlah ahli (Femina, 17-23 Juni 1999), setelah melakukan pengujian indra, bahwa penglihatan lebih tajam daripada pria, meski diakui bahwa lebih banyak wanita yang lebih dulu memerlukan bantuan kacamata daripada pria. Penglihatan wanita mulai menurun sejak memasuki usia 35 sampai 44 tahun, sedangkan pria mulai 45 sampai 54 tahun. Pria juga relatif tidak tahan terhadap sinar terang.

Begitu juga pendengaran wanita lebih tajam daripada pria. Tak mengherankan kalau pada malam hari tangisan bayi biasa membangunkan sang Ibu, sementara sang ayah tetap terlelap tidur. Pendengaran wanita selain lebih tajam, juga bisa mendengar lebih banyak ragam bunyi daripada pria. Pendengaran wanita baru mulai berkurang menjelang usia 60-an, sedangkan pria sudah mulai berkurang menjelang usia 50-an.

Thomas Crook juga menyimpulkan bahwa ingatan pria kurang tajam bila dibandingkan dengan ingatan wanita. Setelah meneliti dan mengetes lebih dari 50.000 wanita dari berbagai negara bagian Amerika Serikat, Thomas Crook menemukan bukti bahwa wanita lebih banyak mengingat detail, asosiasi, dan pengalaman pribadinya bila dibandingkan dengan pria. Baik wanita

maupun pria sama-sama akan mengalami penurunan daya ingat sesuai dengan pertambahan usia. Namun, tampaknya daya ingat wanita akan kosakata dan nama jenis jauh lebih awet dibandingkan pria, karena otak wanita punya cara unik dalam menyimpan informasi ke dalam bank memorinya, yakni dengan cara menyangkutkannya pada daerah emosi. Menurut Thomas Crook wanita lebih banyak menggunakan hemisfer kanannya (yang memproses emosi), maka mengaitkan data ke wilayah memori itu sudah dilakukannya secara otomatis.

Ketajaman otak wanita bukan hanya pada indranya, tetapi juga pada perasaannya. Hal ini terbukti ketika diminta mengenang pengalaman emosionalnya dengan bantuan MRI, tampak wanita lebih responsif daripada pria. Hal ini terdeteksi pada perbedaan bagian menyala yang lebih luas pada daerah neuron yang mengaktifkan perasaan malankolis itu. Ini juga menjadi bukti mengapa wanita lebih banyak menderita depresi daripada pria.

Bahwa intuisi wanita lebih tajam dibandingkan dengan intuisi pria. Hal ini dibuktikan oleh pasangan suami-isteri Raquel Gur dan Ruben Gur, yang menguji otak pria dan wanita dengan memperlihatkan gambar-gambar ekspresi wajah yang diambil dari adegan film. Baik pria maupun wanita langsung dapat menunjuk dengan benar ekspresi aktor dan katris yang sedang

bahagia atau gembira. Namun, ketika rekaman gambar memperlihatkan emosi lain (kesedihan pada wajah aktris wanita) para pria gagal mendeteksinya, sedangkan wanita dengan mudah menebaknya.

D. Wanita Lebih Awet dan Selektif

Dalam jurnal kedokteran *Archives of Neurology* terbitan tahun 1998 (Femina, Juni 1999) diungkapkan bahwa temuan otak pria mengerut lebih cepat daripada otak wanita. Menurut Ruben Gur, yang meneliti sendiri cara kerja otak pria dan wanita dari berbagai usia. Jaringan otak pria menyusut tiga kali lebih cepat daripada otak wanita. Ketika sama-sama muda memang otak pria lebih besar daripada otak wanita, tetapi ketika keduanya mencapai usia 40 tahun, otak pria menyusut (terutama di bagian depan) sehingga besarnya sama dengan otak wanita. Bagian-bagian lain pun menurut Ruben menyusut dengan cepat. Penyusutan ini membawa akibat perubahan yang nyata. Antara lain, makin tua seseorang pria daya ingatnya, konsentrasinya, dan kesabarannya ikut menyusut. Penyusutan otak bagian depan pada wanita, menurut Ruben, tidak terlihat pada usia yang sama.

Penyusutan otak pria ini, menurut temuan Ruben, berkaitan dengan efiseinsi pemakaian energi. Otak wanita memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metabolisme otak semakin boros energi dengan bertambahnya usia. Wanita meskipun

juga mengalami penyusutan jaringan secara menyeluruh ketika bertambah tua tubuhnya punya kecenderungan untuk menghemat apa yang ada, termasuk otaknya. Ini pula, menurut Ruben yang membuat harapan hidup wanita rata-rata lebih panjang daripada pria. Namun, lebih awet, belum tentu juga selalu lebih kuat karena wanita tua lebih rentan terhadap penyakit *Alzheimer* tiga kali lipat dibandingkan dengan pria.

Para peneliti mengaitkan kerentanan ini dengan turunnya hormon estrogen pada wanita berusia lebih lanjut.

Temuan lain adalah pada waktu rileks ada perbedaan dalam sistem limbik yang mengelola keseluruhan emosi. Rileks pada pria sama dengan mematikan kerja bagian reptilian brain yang memicu ekspresi emosi primitif berupa agresi dan kekerasan. Sedangkan pada wanita rileks sama dengan mematikan bagian yang disebut *cingulate gyrus*, yaitu bagian yang mengendalikan ekspresi simbolis, seperti gerak-gerik dan kata-kata. Dengan kata lain, dalam keadaan aktif pria cenderung ke arah agresi dan gerak fisik, sedangkan wanita bila sedang aktif lebih ke arah yang lebih beradab, yaitu bergerak dan berbicara. Maka tidak usah heran bila dalam keadaan ekstrem, misalnya marah, pria lebih suka berkelahi daripada bertengkar. Sebaliknya, wanita lebih siap bertengkar dengan kata-kata.

E. Membaca dengan Kedua Belah Otak

Teori lateralisasi dan lokalisasi berpendapat bahwa wilayah-wilayah tertentu dalam otak memiliki fungsi-fungsi tertentu, seperti ideasi bahasa berada pada hemisfer kiri dan kemampuan berbicara ada pada daerah Broca, sedangkan kemampuan memahami berada pada daerah Wernicke. Kesimpulan yang diajukan telah dibuktikan berdasarkan hasil penelitian terhadap pasien-pasien yang mengalami kerusakan otak; juga dari hasil penelitian terhadap sejumlah orang yang tidak mengalami kerusakan otak. Namun, hasil penelitian lebih jauh menunjukkan bahwa teori lokalisasi itu mulai goyah kedudukannya karena kerusakan pada satu daerah fungsi otak tertentu dapat digantikan oleh daerah lain. Ini berarti bahwa teori lokalisasi itu tidak seratus persen benar. Lalu dalam psikologi banyak orang beranggapan bahwa kecerdasan adalah kemampuan bawaan (Padji, 1995); artinya, kecerdasan itu telah terpatrit dalam otak sejak anak itu lahir. Namun, hasil dari sejumlah penelitian menunjukkan bahwa otak anak bisa dilatih agar kemampuannya bisa dikembangkan secara maksimal.

Harian *Media Indonesia* 6 Januari 2000, menurunkan satu artikel berjudul "Membaca dengan Kedua Belah Otak." Dalam artikel itu dikatakan dalam era globalisasi dewasa ini agar tidak ketinggalan informasi yang sudah mengglobal orang

harus membaca. Namun, pekerjaan membaca ini menjadi sukar bagi orang yang tidak bisa membaca di tempat yang bising, atau bagi orang yang tidak punya banyak waktu karena kesibukan dengan pekerjaannya. Meskipun demikian bagi orang yang mempunyai tingkat kecepatan baca yang tinggi tentu tidak jadi masalah. Masalahnya, apakah kecepatan membaca itu bisa dilatih. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat kecepatan baca itu bisa dilatih.

Orang dewasa rata-rata dapat membaca 250 kata per menit. Namun, setelah 36 jam daya ingat yang tersisa dari yang dibaca itu tinggal 10%. Jadi, orang yang membaca selama satu jam hancur menguasai bahan yang dibacanya selama enam menit. Ken Shear, pengelola kursus membaca *Mind Works* di Inggris, mengatakan bahwa setidaknya penguasaan tersebut karena kebanyakan orang hanya menggunakan hemisfer kirinya. Wilayah hemisfer kiri biasanya membaca dengan pola analisis, harfiah, dan linear. Sedangkan hemisfer kanan mampu melakukan pemahaman secara simbolik dan spasial, serta mudah menangkap makna intuitif dan metafor. Maka jika kedua hemisfer ini bisa difungsikan secara bersamaan, kiranya membaca sekaligus memahami teks dapat dilakukan dengan kecepatan luar biasa.

Mungkinkah dapat dilakukan pekerjaan membaca dengan kedua belah

otak? Diane Alexander, seorang ahli saraf di Amerika Serikat, seperti diberitakan *The Straits Times (Media Indonesia, 6 Juni 2000)* adalah yang pertama kali memperkenalkan metode ini. Selama tahun 1990-an dia telah melakukan penelitian pada sejumlah anak yang mengalami gegar otak di wilayah California, AS. Dia menemukan anak-anak yang mengalami luka pada otak kirinya mengalami kesulitan bicara. Maka dia mencoba melakukan uji coba untuk mengganti fungsi verbal otak sebelah kanan. Hasilnya, anak-anak tersebut dapat berbicara kembali. Beberapa anak malah dapat membaca dengan kecepatan luar biasa dengan menggunakan otak sebelah kanan.

Sesudah melakukan penelitian betahun-tahun, akhirnya Diane Alexander dapat membuat sebuah metode pengajaran untuk melatih kemampuan membaca ini. Seorang rekannya, Ken Shear, membuka kursus pengajaran yang serupa di Inggris.

Menurut Diani Alexander, lambannya kecepatan memaca dan minimnya daya ingat seseorang terhadap yang dibacanya adalah karena tidak terfokusnya mata pada apa yang dibaca. Seringkali ketika menghadapi sebuah halaman buku, mata lari ke deretan kata di seluruh halaman dan bukan pada satu deret kalimat yang dibaca. Begitu juga adanya kata asing, kata sukar, atau kalimat yang menarik menjadi penyebab tidak terfokusnya mata pada kalimat-kalimat yang harus dibaca. Sedangkan membaca

secara zigzag atau melafalkan kata di dalam hati pada saat yang bersamaan juga menjadi faktor penyebab memperlambat waktu. Oleh karena itu, menurut Diane Alexander, langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengubah kebiasaan itu adalah membaca dengan runtur dari samping kiri ke samping kanan halaman, dengan bantuan jari tangan yang digunakan untuk mengikuti baris demi baris kalimat tersebut. Mata harus dibiasakan untuk mengetahui rute ini secara tertib. Metode ini boleh dikatakan sepenuhnya bergantung pada koordinasi mata, jari, dan otak.

Dengan metoda ini, menurut Ken Shear, siswa mengikuti kursus di tempatnya dapat meningkatkan bacaannya menjadi 450 kata per menit dengan penguasaan materi antara 90-100%. Dalam hal ini tentu saja perlu disadari untuk membaca berada dalam kondisi rileks, orang tidak boleh membaca secara terus-menerus. Dia harus melakukan aktivitas lain untuk melemaskan otak saraf. Istirahat yang cukup perlu dilakukan. Namun, waktu untuk istirahat ini dapat digunakan untuk mengingat apa-apa yang telah dibaca. Otak harus dilatih untuk mengingat informasi apa yang dapat diinterpretasikannya dalam hitungan detik. Bahasa, simbol, dan warna merupakan hal yang dapat diingat dengan baik oleh otak kanan. Sedangkan untuk analisis logika, dan runtunan peristiwa adalah hal yang dapat diingat dengan baik oleh otak kiri. Jika

latihan dilakukan secara rutin dan kedua belahan otak difungsikan secara optimal, maka kecepatan baca menjadi 600 kata per menit dengan tingkat pemahaman antara 90-100% adalah sesuatu yang mudah.

Berdasarkan penelitian yang dikerjakan oleh Diane Alexander, Ken Shear dan kawan-kawannya dapat ditarik kesimpulan bahwa teori lokalisasi yang menyatakan tiap wilayah otak memiliki fungsi-fungsi tertentu ternyata tidak seratus persen benar sebab ternyata hemisfer kanan pun dapat dilatih untuk tugas-tugas kebahasaan.

F. Reformasi Bahasa Jender

Ekspresi jenis kelamin yang ada di dalam kalimat sintaksis leksikal dan tingkat morfologi dalam bahasa Inggris dan lainnya sudah banyak mengalami perubahan. Misalnya saja penulisan "Essay on Man" cenderung menunjuk pada jenis kelamin laki-laki dirubah menjadi "Essay on Humanity." Hal ini merupakan usaha reformasi bahasa yang sudah terlanjur menjadi alat diskrimatif. Usaha untuk mengurangi jenis kelamin dalam bahasa Inggris menunjukkan keberhasilan.

Begitu pula dengan komunikasi orang Belanda (Dutch) yang melakukan hal sama. Tidak hanya dilihat dari hal tersebut pada kenyataannya sebuah pergerakan sosial yang muncul pada abad 20 menunjukkan bahwa di negara barat yang merupakan industri kelas

tinggi penggunaan bahasa cenderung menunjukkan jenis kelamin dalam beberapa hal. Poin utama adalah perubahan yang dibawa oleh bahasa feminim menunjukkan bahwa bahasa dipengaruhi secara nyata oleh pilihan dari si pembicara dengan sengaja.

G. Ketidakadilan Jender

Mansor Faqih dalam Purbani mengatakan bahwa kekuasaan laki-laki terjadi akibat adanya ketimpangan gender. Faqih mengatakan bahwa sesungguhnya perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang ia tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender akan menjadi masalah ketika ternyata perbedaan gender tersebut melahirkan berbagai bentuk-bentuk ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan.

Millet mengatakan bahwa perempuan masih terus dikuasai oleh suatu sistem peranan-kejénisan yang stereotip yang menguasai mereka sejak usia muda. Millet menggunakan istilah gender dan seks untuk hal berikut; ia mengatakan bahwa sifat-sifat seperti pasif, kepekaan perasaan yang tinggi, lemah-lembut pada diri perempuan bukanlah suatu hal yang alamiah, melainkan sesuatu yang dikonstruksikan oleh kultur dan mengacu pada istilah gender. Adapun istilah "seks" mengacu pada ciri-ciri biologis, seperti laki-laki memiliki jakun, zakar, dan menghasilkan sperma sementara perempuan

memiliki rahim, payudara, dan menghasilkan sel telur.

Dengan demikian, analisis ketidakadilan gender dapat digunakan untuk melihat bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Catharine A. Mackinnon, kaum feminisme radikal melihat bahwa kekerasan terhadap perempuan berlangsung akibat sistem gender yang merugikan perempuan. Sistem gender tersebut dikenal dengan patriarki

Selanjutnya, Mansour Faqih membagi manifestasi ketidakadilan gender tersebut dalam lima butir, yaitu (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, dan (5) beban ganda. Masing-masing butir saling memiliki keterkaitan, misalnya marginalisasi perempuan dalam pekerjaan terjadi karena stereotip tertentu atas kaum perempuan, atau anggapan tidak penting (subordinasi) kepada perempuan melahirkan peminggiran (marginalisasi) perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun penjelasan masing-masing butir mengenai ketidakadilan gender dapat dilihat sebagai berikut:

(1) *Marginalisasi*; secara umum berarti proses penyingkiran, dalam hal ini berarti penyingkiran perempuan dari berbagai aspek kehidupan seperti agama, sosial, politik, dan ekonomi. Dari segi sumbernya, dapat berasal dari berbagai “institusi” seperti kebijakan pemerintah,

keyakinan, hasil tafsir terhadap agama, tradisi atau adat kebiasaan, dan asumsi ilmu pengetahuan.

Contohnya, pekerjaan memasak yang dilakukan perempuan di rumah dikategorikan oleh sistem gender sebagai pekerjaan yang tidak bernilai, namun pekerjaan tersebut berubah “nilai rasa”nya ketika kegiatan tersebut dilakukan di restoran atau hotel oleh koki dan memperoleh gaji. Dalam hal ini pekerjaan domestik perempuan tersubordinasi juga termarjinalkan, karena pekerjaannya tidak berharga secara ekonomi.

(2) *Subordinasi*; berangkat dari pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang emosional, maka ia dipandang tidak dapat menjadi pemimpin. Oleh karena itu, ia tidak boleh ditempatkan pada posisi yang penting. Terlihat bahwa subordinasi merupakan anggapan terhadap perempuan sebagai sosok yang tidak penting, dan di luar prioritas. Bentuk subordinasi bisa bermacam-macam, memiliki gejala berbeda pada satu tempat dengan tempat yang lain, waktu ke waktu, dan dari budaya yang satu ke budaya yang lain.

Contohnya bentuk subordinasi erat kaitannya dengan stereotip tertentu atas perempuan, seperti dalam budaya Jawa tradisional, stereotip bahwa perempuan adalah “pelayan” suami menyebabkan

perempuan ter subordinasi dalam hak untuk mendapatkan pendidikan. Ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena pada akhirnya akan tetap ke dapur juga, dan ini melahirkan keputusan untuk memberikan prioritas pendidikan kepada anak laki-laki dibanding perempuan (*subordinasi* dalam bidang pendidikan).

- (3) *Stereotip*, merupakan bentuk pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotip berasal dari pandangan yang bias gender. Mansour Faqih mengatakan bahwa stereotip yang bias gender merupakan suatu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni dengan pemberian label tertentu yang memojokkan kaum perempuan dan tidak menguntungkan eksistensi dirinya. Stereotip juga erat kaitannya dengan teori hukum alam yang sering mengatakan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah dan penuh perasaan. Hal ini melahirkan pembagian-pembagian kategori sifat antara laki-laki dan perempuan seperti feminin dan maskulin. Dzuhayatin. mendefinisikan cakupan feminin meliputi sifat emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif. Sedangkan maskulin meliputi sifat-sifat rasional, agresif, mandiri, dan eksploratif.

Contohnya, stereotip bahwa lelaki merupakan pencari nafkah di luar rumah dan perempuan merupakan pekerja rumahan (domestik) memberi dampak pada upah kerja yang mereka peroleh. Ungkapan yang lazim diberikan kepada perempuan di Indonesia mengenai tempatnya yang hanya di dapur, kasur, dan sumur makin mempertegas hal ini. Contoh lainnya mengenai stereotip yaitu perempuan seringkali dikatakan sebagai manusia yang cerewet.

- (4) *Kekerasan* secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik dapat berupa perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh. Sedangkan kekerasan psikologis dapat berupa perbuatan atau ucapan yang mengakibatkan ketakutan atau hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan perasaan tidak berdaya pada korban. Bentuk-bentuk kekerasan ini bisa berlaku di tingkat rumah tangga, tingkat negara, bahkan sampai pada tafsir agama. Mansour Faqih mengatakan bahwa ada berbagai macam bentuk kekerasan yang biasa dilakukan terhadap perempuan. Yang *pertama* pemerkosaan terhadap perempuan yang juga terdapat dalam perkawinan, *kedua* tindakan pemukulan dan serangan fisik, *ketiga* bentuk

penyiksaan yang mengarah pada alat kelamin, *keempat* kekerasan dalam bentuk pelacuran yang terjadi karena mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan, *kelima* kekerasan dalam bentuk pornografi yang berujung pada pelecehan perempuan, *keenam* kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi program Keluarga Berencana. *ketujuh* bentuk kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh, *kedelapan* berbagai tindakan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan.

Contohnya, kekerasan fisik misalnya pemerkosaan dalam rumah tangga. Hal ini terjadi apabila seorang istri dipaksa untuk melakukan hubungan badan oleh suaminya, meskipun ia sedang berada dalam kondisi tubuh yang lelah. Dan ironisnya, kelelahan tersebut terjadi akibat ia melakukan pekerjaan domestik yang dibebankan suami kepadanya. Ketidakrelaan ini pada akhirnya tidak dapat diekspresikan oleh para perempuan karena berbagai faktor seperti faktor budaya Jawa yang mengajarkan agar istri melayani dan menyenangkan suami dan faktor agama yang mengatakan bahwa seorang istri harus menuruti perintah suami. Contoh kekerasan psikologis terhadap perempuan adalah sebutan wanita

tunasusila bagi pelacur, sedangkan untuk pria yang “mengkonsumsinya”, tidak diberi sebutan pria tunasusila.

(5) *Beban ganda* didasarkan pada asumsi teori hukum alam yang menyatakan bahwa perempuan secara alami memiliki sifat keibuan, penyabar, penyayang, lemah-lembut, pemelihara dan rajin. Hal ini berdampak pada anggapan bahwa perempuan lebih cocok untuk menjadi ibu rumah tangga dan harus melakukan seluruh pekerjaan domestik. Yang dimaksud dengan beban ganda ialah, perempuan juga harus mencari nafkah tambahan bagi keluarganya dengan bekerja diberbagai sektor publik. Ketidakadilannya, pekerjaan di sektor domestik tidak berharga secara ekonomis.

H. Penelitian Bahasa dan Jender

Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal menggunakan bahasa pada dasarnya sudah terbentuk sejak usia kanak-kanak. Anak-anak perempuan menampakkan kesantunan berbahasa yang lebih daripada anak-anak laki-laki ketika sedang bermain dengan kelompoknya (Ladegaard, 2004: 2003-2022).

Penelitian yang memusatkan kajiannya pada kesalinghubungan antara bahasa dan jender pada awalnya dipelopori oleh Lakoff. Hal ini tampak pada rumusan Lakoff (dalam Githen, 1991: 11) yang

mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa-bahasa wanita melalui bukunya *Language on Women's Place*. Hasil penelitian ini mengilhami Tanmen, mahasiswinya, yang menulis perbedaan bahasa pria dan wanita. Perbedaan antara bahasa perempuan dan laki-laki itu sesungguhnya juga termanifestasikan pada tataran fonologi. Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal fonologi adalah perempuan memiliki *palatalized velar stops* sementara itu laki-laki punya *palatalized dental stops*, misalnya perempuan melafalkan [kjtsa] 'roti' sedangkan laki-laki mengucapkannya [djtsa] 'roti' (Wardhaugh, 1998: 311).

Hasil penelitian tentang retorika kaitannya dengan jender, misalnya, menunjukkan bahwa retorika atau tulisan yang ditulis oleh laki-laki berbeda dengan retorika perempuan. Hal ini banyak dibahas oleh Lakoff (1975: 76), Coates (1993: 148), Tannen (1994: 161), Holmes (1995: 107), dan di bidang retorika seperti Flynn (1997: 79) yang menyatakan bahwa pada dasarnya retorika perempuan lebih berorientasi pada kebersamaan, solidaritas, dan yang berkaitan dengan hal-hal yang mengecewakannya. Tulisannya cenderung naratif dan sifatnya personal atau subjektif. Sedangkan laki-laki lebih memilih narasi yang mengandung unsur kompetitif, pencapaian prestasi, dan hal-hal yang sifatnya individualistik. Walaupun laki-laki menulis tentang hal-hal

yang mengecewakan, tetapi biasanya hal itu berkaitan dengan bagaimana dia kecewa dalam mencapai suatu prestasi atau dalam kerja kerasnya.

Dalam kaitan ini, Kuntjara (2000: 70) menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) dilihat dari kuantitas, secara umum perempuan lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan ketika membaca teks jika dibandingkan dengan laki-laki; (2) perempuan cenderung lebih sering melakukan peninjauan kembali (*review*) dibandingkan dengan laki-laki, misalnya, untuk mengingat kembali nama-nama tokoh-tokoh dalam cerita dengan akurat, seperti, "pangeran siapa tadi?"; (3) keterlibatannya dalam alur cerita menunjukkan bahwa perempuan tampak lebih terlibat dan masuk dalam alur cerita. Sedangkan subjek pria lebih *detached* 'terpisah' dan tidak banyak "hanyut" dalam isi cerita.

Hasil penelitian di atas, memperkuat temuan Flynn (1997: 256) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih memilih kisah yang sifatnya mengandung unsur kompetisi (debat, olah raga), ketahanan, dan kebanggaannya dalam mengatasi keadaan yang di luar kebiasaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tannen (1990: 89) dan Holmes (1995: 268) bahwa perempuan cenderung berbicara hati-hati karena khawatir salah atau tidak layak, sedangkan laki-laki lebih cepat mengambil keputusan.

Penelitian tentang kesalinghubungan antara jender dengan penggunaan bahasa seperti dikemukakan oleh Roman (1994: 334) bahwa semua perempuan di Tanejapan, khususnya perempuan dalam menyelesaikan persoalan yang ada kaitannya dengan dunia hukum lebih dengan cara-cara konfrontasi tidak langsung. Jadi, Roman menyimpulkan karakteristik strategi bertutur perempuan itu lebih tak langsung dan lebih santun yang tercermin dalam setiap tuturannya. Hal demikian akan berbeda dengan tuturan laki-laki, meskipun kooperatif tetapi ada kecenderungan kooperatif sarkastis dan tak langsung tetapi tak langsung yang sarkastis.

Dalam kaitannya dengan perbedaan gaya kepemimpinan antara pemimpin perempuan dan laki-laki di lingkungan pemerintahan wilayah eks Karesidenan Surakarta sebagaimana disimpulkan Astuti, dkk. (2002: 12) bahwa pemimpin laki-laki dinilai lebih lincah dan cekatan, (b) masih adanya budaya paternalistik, (c) pemimpin laki-laki dinilai lebih rasional dalam mengambil keputusan, (d) laki-laki lebih berambisi, (e) jiwa kepemimpinan laki-laki lebih menonjol, (f) sumber daya manusia laki-laki dinilai lebih unggul, (g) pemimpin perempuan kurang percaya diri, (h) ditambah dengan wacana yang berkembang di lingkungan budaya Jawa bahwa perempuan itu *nrima*.

Persoalan yang dihadapi penelitian pemakaian bahasa dan jender di lapangan

sekarang adalah terdapatnya problem heteroginitas perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh hanya sedikit ciri bahasa yang secara langsung dan eksklusif menunjukkan identitas jender sehingga relevansi dan kausalitas tuturan dengan pendekatan sosiolinguistik saja tidak memadai (Wetherald, 2002: 145).

I. Kesimpulan

1. Perhatian terhadap jender ini sering terabaikan, karena guru selalu terfokus pada prestasi belajar anak. Padahal masalah tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka membentuk kepribadian anak secara utuh.
2. Dilihat dari jender sifat dan bentuk perilaku bahasa laki-laki (*men*) dapat dikenal sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. Ditemukan bahwa penggunaan bahasa non-standar lebih sedikit dibandingkan dengan kaum laki-laki. Peranan perempuan dalam mendidik anak menjadikan mereka sadar akan statusnya. Hal itu dilakukan semata-mata dimaksudkan dalam rangka meningkatkan meraih peluang ke depan dan statusnya.
3. Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal menggunakan bahasa pada dasarnya sudah terbentuk sejak usia kanak-kanak. Anak-anak perempuan menampilkan kesantunan berbahasa yang lebih daripada anak-anak laki-laki ketika sedang bermain dengan kelompoknya. Hasil penelitian

menunjukkan sebagai berikut: (1) dilihat dari kuantitas, secara umum perempuan lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan ketika membaca teks jika dibandingkan dengan laki-laki; (2) perempuan cenderung lebih sering melakukan peninjauan kembali (*review*) dibandingkan dengan laki-laki; (3) keterlibatannya dalam alur cerita menunjukkan bahwa perempuan tampak lebih terlibat dan masuk dalam alur cerita. Sedangkan subjek pria lebih *detached* 'terpisah' dan tidak banyak "hanyut" dalam isi cerita.

4. Persoalan yang dihadapi penelitian pemakaian bahasa dan jender di lapangan sekarang adalah terdapatnya problem heteroginitas perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh hanya sedikit ciri bahasa yang secara langsung dan eksklusif menunjukkan identitas jender sehingga relevansi dan kausalitas tuturan dengan pendekatan sosiolinguistik saja tidak memadai
5. Laki-laki lebih memilih kisah yang sifatnya mengandung unsur kompetisi (debat, olah raga), ketahanan, dan kebanggaannya dalam mengatasi keadaan yang di luar kebiasaannya. Perempuan cenderung berbicara hati-hati karena khawatir salah atau tidak layak, sedangkan laki-laki lebih cepat mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

- Bucholtz, Mary. 2001. Gender dalam Duranti Alesandro (ed) *Key Term in Language and Culture*. Great Britain: Blackwell.
- Coulmas, Florian (ed). 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Penerbit Reneka Cipta.
- Faisal, Adib. *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Pesantren*. Ciganjur: Puan Amal Hayati.
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purbani, Widyastuti. 2005. *Membangun Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren*, (Disampaikan sebagai bahan diskusi pada Lokakarya "Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren" di Jakarta 7 Januari 2005).
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trudgill, Peter. 1995. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Edisi revisi. London: Penguin.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi ketiga. Massachusetts: Blackwell.
- Wodak, Ruth & Gertraud Benke. 1998. "Gender as a Sociolinguistics Variable: New Perspectives on Variation Studies" dalam Coulmas. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell